

Eksistensi Perempuan pada Tokoh Kekayi dalam Cerpen *Kekayi dan Pohon Api* Karya Oka Rusmini

Helmina Kastanya*, Matswaya, Destriyadi

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: emikastanya@gmail.com

ABSTRAK

Upaya untuk menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki masih terus berlangsung. Cerpen sebagai media ekspresi menyuarakan pandangan termasuk perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan lewat karya sastra *Pohon Api* dan *Kekayi* karya Oka Rusmini. Penelitian ini menggunakan teori feminis eksistensial Beauvoir. Intensitas Oka Rusmini dalam karya-karyanya menunjukkan perjuangan pemosisian perempuan. Bagaimana pemosisian perempuan di dalam kedua cerpen dilakukan oleh pengarang dan bagaimana entitas perempuan yang berbeda, perempuan, sebagai anak, sebagai ibu, diposisikan di dalam cerpen ini. Metode penelitian ini menggunakan analisis isi cerita dengan melihat kalimat, dan paragraf yang terkait dengan persoalan eksistensi perempuan di dalam kedua novel.

Kata Kunci: Feminisme; Kekayi; Beauvoir

PENDAHULUAN

Subordinasi perempuan menjadi salah satu masalah yang kerap kali muncul dalam karya sastra. Perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki, baik dalam ranah politik, sosial dan kultural. Hal ini terkait dengan konstruksi gender yang selalu memosisikan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Perempuan digambarkan lemah sedangkan laki-laki kuat dan berkuasa. Kondisi seperti ini kerap membuat perempuan berada pada posisi tertindas serta tidak memiliki hak atas dirinya sendiri.

Menurut Fakih (2008:8), harus ada pemahaman yang jelas terhadap Seks dan Gender. Seks (jenis kelamin) yang menjadi ciri biologis membedakan antara perempuan dan laki-laki. Gender merupakan konsep yang merujuk pada sistem peranan dan berhubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa ditentukan oleh perbedaan biologis, namun oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Naharin, 2017: 179).

Dalam bukunya *The Second Sex*, pada judul "*The Data of Biology*" Beauvoir menjelaskan perbedaan mendasar perempuan dan laki-laki dari segi biologis, yaitu pada fungsi reproduksi. Fakta ini memperlihatkan betapa perempuan berada dalam situasi sulit untuk tetap menjadi dirinya yang utuh, apalagi kalau sudah melahirkan. Ia menjelaskan bukan berarti perempuan berbeda dan memiliki kelainan hanya saja bagaimana masyarakat melihat dan menginterpretasikan hal tersebut (Pranowo, 2016:77).

Ketidakadilan gender pada perempuan juga dikonstruksi secara ideologis dan diskursif yang melahirkan suatu pandangan dalam melihat perempuan termasuk dalam karya sastra (Heriyanti, 2000:3). Selalu ada posisi di mana laki-laki menjadi *first sex* dan perempuan sebagai *second sex*. Akibat dari posisi sebagai *the second sex* itu, perempuan acapkali mengalami diskriminasi atas

kuasa laki-laki. Apalagi bila dikaitkan dengan rahim sebagai pusat justifikasi pada kehidupan sosial yang menempati posisi rendah (Putri, 2018:212).

Padmuspito mengatakan dalam Sugihastuti dan Suharto (2010:11) bahwa karya sastra banyak ditulis oleh laki-laki yang lebih banyak mewacanakan di satu sisi perempuan sebagai seorang istri yang setia, baik, manja, tetapi di sisi lain juga sebagai yang tidak bermoral, misalnya sebagai pelacur. Penggambaran seperti ini bersifat global di berbagai tempat dan budaya di dunia. Keadaan semacam ini secara teoritis ditentang oleh banyak feminis. Mereka beranggapan bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan keuar dari polaritas subordinat tersebut.

Oka Rusmini merupakan salah satu pengarang perempuan yang kerap menarasikan perempuan dalam karya sastranya. Oka Rusmini dilahirkan dari keluarga berkasta brahmana di mana ia harus tunduk pada aturan keluarga bahwa ia harus menikahi laki-laki yang berkasta brahmana pula. Akan tetapi, ia menolak dan kemudian menikah dengan lelaki yang berkasta rendah. Konsekuensi yang didapat Oka Rusmini adalah dikeluarkan dan tidak dianggap lagi oleh keluarganya.

Pengalaman pribadi Oka Rusmini membuatnya banyak menciptakan karya sastra yang menarasikan kehidupan perempuan yang terjebak dalam budaya kasta di Bali. Selain itu, ia banyak mengangkat tema tentang permasalahan yang dialami perempuan yang tidak pernah terlepas dari eksistensi tubuhnya. Cerpen Oka Rusmini yang mengangkat narasi perempuan antara lain ialah *Kekayi* dan *Pohon Api*. Kedua cerpen ini menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Kekayi yang memiliki paras cantik dan tubuh yang molek sehingga orang tua angkatnya memanfaatkannya untuk dinikahkan dengan seorang raja agar bisa memperoleh status sosial yang tinggi. Kekayi sendiri merasa bahwa hanya dengan menikahi laki-laki dengan status sosial tinggi dibekal kecantikan yang dimilikinya, ia bisa menjadi bagian dari kehidupan bangsawan. Dalam hal tersebut, tubuh seorang perempuan menjadi alat utama untuk mendapatkan kekuasaan.

Dewasa ini, semakin banyak kajian yang menaruh besar perhatiannya pada perempuan. Pernyataan-pernyataan yang biasa muncul adalah mengenai perempuan yang masih terabaikan, tidak dianggap, dan terbelenggu dalam budaya patriarki. Perbedaan perempuan dengan laki-laki yang selalu menganggap laki-laki sebagai kelas satu dan perempuan sebagai kelas kedua telah melahirkan konsep-konsep yang membuat perempuan mengalami konstruksi lebih rendah baik secara sosial maupun kultural.

Simone de Beauvoir merupakan salah satu pemikir perempuan atau feminis yang pemikirannya menjadi salah satu acuan dalam gerakan feminis sampai saat ini. Dalam bukunya *The Second Sex*, ia menjelaskan kondisi ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan. Ia juga menjelaskan posisi subordinat perempuan di tengah kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangan Beauvoir, perempuan selalu dikonstruksikan oleh "yang lain" yaitu laki-laki, di mana mereka menolak nilai positif pada perempuan. Perbedaan gender yang dialami perempuan yang

dimaksud adalah posisi dan pengalaman perempuan pada situasi-situasi berbeda dengan laki-laki.

Dari sisi psikoanalisis, Beauvoir mengkritik pendapat tentang perempuan yang mencemburui penis (*penis envy*). Padahal menurut Beauvoir, perempuan bukannya mencemburui penis tapi mencoba mencari keuntungan baik material maupun psikologis dari laki-laki (pemilik penis). Perempuan dianggap sebagai yang lain karena mereka tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir mengatakan bahwa perempuan sering dianggap "*yang lain*", artinya ia tidak memiliki hak bahkan atas dirinya sendiri, tubuh, dan pikiran. Perempuan juga diposisikan tidak mampu untuk memutuskan sesuatu pun ia tak memiliki hak karena harus menyesuaikan dengan keinginan lingkungan dan komunitas laki-laki.

Pemikirannya yang dituliskan dalam buku *The Second Sex* ini kemudian dikenal sebagai feminisme eksistensial. Ritzer (2005:419) menjelaskan berdasarkan analisis eksistensial yang diungkap Beauvoir dalam bukunya *the Second Sex*, bahwa dunia manusia dikembangkan oleh kultur yang diciptakan oleh laki-laki, lalu timbul perspektif laki-laki sebagai subjek, sehingga mengakibatkan adanya pandangan perempuan sebagai *other* atau yang lain. Untuk eksis, seorang perempuan harus memiliki status sosial yang tinggi, karena itu mereka harus menikah dengan laki-laki yang berasal dari status sosial tinggi juga. Perempuan sering kali tidak dianggap penting, karena laki-laki yang memberikan makna pada perempuan bahwa tanpa laki-laki perempuan bukan apa-apa.

Dalam etika eksistensial ini Beauvoir menjelaskan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat. Konsep inilah yang disebut sebagai feminisme eksistensial (Losco dan Williams, 2005:828). Dalam feminisme eksistensial, perempuan juga dianggap memiliki pilihan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya dan memilih untuk tetap bertahan atau terlepas dari dominasi. Sebagai seorang perempuan, ia harus sadar dan yakin untuk menentukan pilihan sebagai perempuan yang bebas. Perempuan memimpin dirinya sendiri dan tidak menjadi yang lain. Perempuan perlu menyusun strategi atau menata diri untuk lepas dari konstruksi yang menjepit tubuhnya sendiri. Beauvoir menawarkan strategi untuk perempuan keluar dari belenggu budaya patriarki, yakni terlibat dalam aktivitas intelektual dan menjadi pelaku tindakan untuk melakukan transformasi sosial (Pranowo, 2016: 74). Aktivitas intelektual seperti menulis membawa perempuan pada tatanan eksistensi dan lepas dari rasa inferior. Aktivitas yang menuntut perempuan mengeksplorasi dirinya lebih jauh menunjukkan keberadaan dan kemampuan perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Selanjutnya perempuan dapat turut andil mengambil peran dalam mengubah kehidupan sosial. Posisi yang dilekatkan pada perempuan bukan lagi objek, melainkan subjek. Posisi ini dianggap dapat menentukan gerak tubuhnya sendiri. Dengan modal pengetahuan pada bidang yang mereka kuasai, keyakinan untuk melakukan perubahan sosial semakin besar.

Pada keseharian kita, masih banyak ditemukan perempuan yang mengikuti alur dan menjadi yang lain. Sampai pada suatu titik perempuan tidak lagi mampu menyusun kehidupan sesuai

dengan kebutuhannya. Jika meminjam bahasa Beauvoir, hidup yang ia jalani tidak otentik. Maksud dari sebuah otentik adalah menciptakan sendiri cara dan pola hidup tanpa menolak nilai-norma yang berlaku, tetapi berani menentukan mana yang tepat untuk tubuh perempuan itu sendiri. Lambat laun dengan usaha keras dan strategi yang tepat, perempuan akan mendapatkan eksistensinya tersebut.

Kedua cerpen yang berjudul *Pohon Api* dan *Kekayi* ini merupakan cerpen yang diterbitkan di Koran Minggu yang menceritakan di satu sisi tokoh Kekayi sebagai perempuan yang tertindas tetapi di sisi lain sebagai “pejuang” bagi dirinya sendiri. Kekayi merupakan perempuan yang harus tunduk pada Raja Kekaya, ayahnya yang mengharuskan ia menikahi Dasarata dengan syarat anak yang dikandung harus menjadi raja. Akan tetapi, setelah menikahi Kekayi, kedua istri Dasarata sebelumnya pun merasa iri dan khawatir Kekayi akan mengandung karena mereka belum kunjung dikaruniai keturunan. Hal ini membuat Kekayi merasa lega. Akan tetapi, tak lama kemudian ketiga istri Dasarata mengandung dan ini menjadi ancaman bagi Kekayi. Setelah Dasarata meninggal dan anak Kekayi bertambah dewasa ia menolak menjadi raja dan sangat membenci Kekayi. Kekayi hanya bisa menerima anaknya membencinya dan menerima kenyataan bahwa harapannya memiliki keturunan yang akan menjadi raja musnah. Melalui karya ini Oka Rusmini ingin mengungkapkan bahwa perempuan selalu tertindas dan hanya dijadikan objek oleh laki-laki mulai dari ayah, suami maupun anaknya. Oka Rusmini kemudian menghadirkan narasi perempuan yang lemah dan tertindas tetapi di sisi lain merupakan tokoh yang *survive* bagi dirinya sendiri. Namun, pada akhirnya perempuan tetap akan kembali pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki.

Uraian di atas membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tulisan Oka Rusmini ini. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengungkapkan pemosisian perempuan dalam kehidupan pribadi maupun sosial dan budaya.

PEMBAHASAN

Situasi Perempuan dan Kebertubuhan Perempuan

Perempuan yang seringkali diharapkan laki-laki adalah perempuan yang sabar, tabah, penyayang, keibuan, patuh, suka mengalah, cantik, lansing, tidak boleh lelah dan harus selalu siap melayani suami. Akan tetapi terdapat pandangan lain yang menjadi stereotip perempuan seperti bodoh, dungu, dan tidak bisa diajak bicara, yang entah mengapa kemudian pandangan tersebut dikatakan sebagai kodrat perempuan (Siregar, hal. 8).

Dalam cerita ini perempuan dinarasikan dengan begitu kompleks oleh pengarang. Kekayi yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini dikisahkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan perempuan yang penuh ambisi. Selain itu, tokoh Kekayi dalam cerita ini juga menjelaskan posisi perempuan yang tidak merasakan cinta. Perempuan rela menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

“Sumber kekuatan terbesar dalam hidupku hanyalah kecantikan dan kemudaan...”

aku suka sekali menggunakan kecantikanku untuk berkuasa. Para panglima di kerajaan mengajarku berkuda, kadang menggunakan tombak untuk berburu. Apa pun yang kuinginkan, para lelaki selalu datang membantuku. Suatu hari, ayah angkatku, Raja Kekaya kugoda. Aku suka membangunkan impian-impian aneh. Kata para dayang, kadang tubuhku mengeluarkan cahaya. Jika datang bulan terang, purnama, cahaya tubuhku memancarkan membuat silau” (Rusmini, Jawa Pos 05 Februari 2017).

Penggalan cerita ini mewakili perempuan dengan kemolekan tubuhnya. Perempuan yang memiliki tubuh yang indah dan paras yang cantik selalu dianggap oleh sebagian orang dapat menjadi modal bagi dirinya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Memang tidak semua perempuan memanfaatkan kemolekan tubuhnya sebagai media untuk mendapatkan impiannya. Tetapi tidak jarang sebagian orang melakukan hal demikian. Dalam cerita ini, tokoh Kekayi sejak kecil telah diberikan nasihat oleh ibu angkatnya untuk menjadikan tubuhnya sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan. Kekayi pun bertumbuh dalam doktrin demikian. Kecantikan dan kemolekan tubuhnya digunakan untuk mendapatkan keinginannya yaitu perhatian, cinta, dan kekuasaan. Penampilan dan fisik menjadi ukuran keberuntungan setelah kepintaran. Hal tersebut membuat perempuan menjadikan penampilan dan fisik sebagai kontrol sosial yang sangat berpengaruh dalam melihat dirinya sendiri. Akibatnya, perempuan akan mengalami objektivikasi diri (Udasmoro, 2018:55) karena ia menentukan standar kecantikan dirinya sebagaimana yang telah disepakati lingkungan sekitarnya.

Secara sosial, lelaki dijelaskan akan tergoda pada perempuan yang molek tubuhnya seperti Kekayi. Lelaki akan memberikan apa saja yang diinginkan oleh perempuan yang dipandang cantik olehnya. Pada konteks ini perempuan menjadi sangat kuat dan memiliki daya tarik yang tinggi. Perempuan seakan berada pada posisi di atas dan lelaki tunduk pada perempuan.

Di sisi lain perempuan dengan kemolekan tubuh juga menjadi ancaman bagi dirinya. Sebagian perempuan lain akan menaruh iri hati dan dendam sehingga berusaha untuk menyakitinya. Hal ini terlihat juga dalam gambaran tokoh Kekayi pada penggalan cerita *Pohon Api* berikut:

“...Sorot mata iri para putri dan permasuri, juga selir, membuat Kekayi merasa semakin bergairah. Bahkan ada seorang selir ingin meracuninya, berharap dia mati!..” (Rusmini, Kompas 06 Agustus 2017).

Penggalan di atas menunjukkan kerawanan atas tubuh seseorang yang molek. Konflik dapat terjadi bahkan sesama perempuan. Bentuk tubuh yang lebih mendominasi dari perempuan lain memunculkan persaingan untuk mendapatkan nilai yang ingin dicapai.

Selain hal tersebut di atas, perempuan punya keyakinan dan kemampuan untuk menunjukkan bahwa ia ada. Salah satunya digambarkan pada kutipan cerpen *Kekayi* berikut:

“Aku tidak ingin diam saja, karena orang-orang tidak akan tahu pikiranku. Perjuanganku..... Mereka juga harus tahu, aku juga punya mimpi dan cita-cita untuk hidupku dan keturunanku....” (Rusmini, Jawa Pos 05 Februari 2017).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan perempuan untuk lepas dari belenggu yang sudah lama menyiksanya. Diam hanya mampu membuat Kekayi menjadi perempuan yang tidak berdaya

padahal ia memiliki mimpi dan cita-cita. Harapannya itu akan terwujud dengan berjuang untuk berada pada posisi yang independen. Pandangan terhadap Kekayi yang dianggap sebagai perempuan culas dan jahat pada akhirnya menyadarkannya bahwa sebagai perempuan ia harus menunjukkan kemampuannya dan bekerja keras.

“Kekayi sejak kecil selalu minta dilatih bela diri, melempar tombak berburu, dan melakukan hal-hal yang biasanya tidak dilakukan anak perempuan.” (Rusmini, Jawa Pos 05 Februari 2017)

Kutipan cerpen *Kekayi* di atas menunjukkan perjuangan tokoh Kekayi berusaha untuk menjadi perempuan yang bebas menentukan apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri. Ia memilih menjadi perempuan yang otentik dan aktif, belajar mengetahui siapa dirinya sesungguhnya. Kutipan itu juga menunjukkan bahwa apa yang Kekayi lakukan dapat setara dengan kebiasaan laki-laki pada umumnya yang dianggap sebagai pekerjaan berat atau tidak pantas untuk perempuan.

“Kekayi pun mempraktikkan dengan riang teknik melumpuhkan lawan itu. Hasilnya, gigi calon raja itu rompal. Tangan kanannya patah. Lehernya terkilir.” (Rusmini, Jawa Pos 05 Februari 2017).

Pada narasi selanjutnya, Kekayi dinarasikan mampu mengalahkan laki-laki yang menggangukannya dengan keadaan yang cukup parah. Kutipan ini memiliki makna kuasa diri perempuan atas laki-laki. Kuasa tersebut tampaknya tidak lagi memiliki rasa takut atas penindasan atau pembalasan yang akan diterima. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa perempuan juga kuat dengan caranya sendiri.

Posisi Perempuan Sebagai anak

Diangkat menjadi anak oleh seorang raja bernama Kekaya membuat Kekayi harus patuh terhadap apa yang diperintah kekaya termasuk dengan peraturan kerajaan. Akan tetapi di sini Kekayi sering dilecehkan secara seksual oleh ayah angkatnya Raja Kekaya. Dengan begitu terlihat bagaimana posisi perempuan direndahkan dan dipandang sebagai pemuas seksual saja. Keberadaannya sebagai keluarga kerajaan seolah tidak menyelamatkannya dari perilaku direndahkan.

“Suatu pagi, dia meremas dada Kekayi, menepuk bokongnya sambil tertawa, bersama para pengawal dan saudara-saudara lelakinya. Kekayi menggunakan bagian ujung tangan—bagian yang bersentuhan langsung dengan objek—untuk memukul objek. Semakin kecil dan lancip ujung tangan yang digunakan untuk memukul, semakin mudah untuk meremukkan objek. Itu petunjuk dari gurunya. Kekayi pun mempraktikkan dengan riang teknik melumpuhkan lawan itu. Hasilnya, gigi calon raja itu rompal. Tangan kanannya patah. Leher terkilir Sejak itu, lelaki bertubuh badut itu tak berani menyentuh dan menatapnya” (Rusmini, Jawa Pos 05 Februari 2017).

Berdasarkan kutipan tersebut, di sisi lain terlihat tokoh Kekayi tidak ingin dilecehkan begitu saja. Berbekal seni bela diri, melempar tombak berburu dan hal lain menjadikannya berniat memberikan Kekaya pembalasan atas perilaku pelecehan yang dilakukannya. Terlihat disini bahwa Kekayi ingin menunjukkan eksistensinya yang berani mempertahankan harga dirinya, semenjak saat itu Raja Kekaya tidak berani memandangnya.

“Ia merupakan wanita ketiga yang dinikahi Dasarata setelah dua permaisurinya yang lain tidak mampu memiliki putra. Pada saat Dasarata meminang dirinya, ayah Kekayi membuat perjanjian dengan Dasarata bahwa putra yang dilahirkan oleh Kekayi harus menjadi raja. Dasarata menyetujui perjanjian tersebut karena dua permaisurinya yang lain tidak mampu melahirkan putra.” (Rusmini, Kompas 06 Agustus 2017).

Melalui kutipan tersebut dinarasikan Kekayi tumbuh sebagai wanita yang bertubuh indah dan berparas cantik membuat Kekayi banyak disukai lelaki sehingga suatu hari seorang raja yang telah tua renta bernama Dasarata mencoba merayu dan memperistri Kekayi, Kekayi merasa jijik akan tetapi oleh Raja Kekaya diminta untuk melayani Dasarata dengan baik, karena darinya suatu saat nanti Kekayi bisa memperoleh kekuasaan. Raja kekaya memberikan syarat kepada Dasarata jika ingin memperistri Kekayi, yaitu dengan syarat anak yang dikandung oleh Kekayi nanti hasil hubungan mereka berdua harus menjadi raja menggantikan Dasarata. Hal ini serupa dengan yang diucapkan Sugihastuti bahwa perempuan memiliki dua sisi. Satu sisi perempuan memiliki keindahan, tapi di sisi lain perempuan dianggap lemah dan kelemahan tersebut dijadikan alasan laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya (Sugihastuti, 2010:13). Kekayi memiliki paras yang cantik dan tubuh yang indah serta membuat ayah angkatnya Raja Kekaya dan Dasarata tergila-gila tapi di sisi lain mereka memaksa Kekayi menikahi Dasarata demi kekuasaan.

“Turuti seluruh perintahnya, Kekayi. Kelak kau akan tahu siapa sesungguhnya lelaki itu?” Itu kata-kata yang selalu dikatakan Kekaya, ayah angkatnya.” (Rusmini, Kompas 06 Agustus 2017).

Posisi Perempuan Sebagai Ibu

“...Setiap hari lelaki tua itu datang untuk memangsa tubuhnya dengan rakus. Tidak pernah bosan. Tidak pernah berhenti. Sangat menjijikkan.” (Rusmini, Kompas 06 Agustus 2017).

Setelah menikah dengan Dasarata, Kekayi sama sekali tidak mencintai Dasarata. Seiring berjalannya waktu, alih-alih tumbuh rasa cinta, Kekayi justru semakin merasa enggan dengan suaminya Dasarata, Dasarata pun hanya menjadikan Kekayi pemuas nafsunya. Perempuan yang sudah menikah harus melayani suaminya di segala bidang, termasuk urusan ranjang. Perempuan tidak bisa menolak dan dianggap tidak memiliki hak untuk meminta cinta kepada suaminya. Padahal baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak sama dalam seks (Udasmoro, 2018:130). Satu-satunya alasan yang membuat Kekayi bertahan hanya tekadnya ingin menjadikan anak yang dikandungnya nanti menjadi raja agar ia pernah tercatat dalam sejarah kehidupan sebagai orang yang memiliki kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan akan selalu membutuhkan laki-laki sebagai pemenuhan identitasnya karena setinggi apapun identitas, pendidikan dan karier perempuan tidak akan dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat (Brata dalam Udasmoro, 2018:12).

“Kekayi tak ingin harta. Yang dia inginkan adalah kekuasaan. Kekuasaanlah yang kelak dikenang orang-orang yang menandakan dirinya pernah ada dan tumbuh di dalam kehidupan ini. Tubuhnya dipersiapkan untuk melahirkan raja-raja besar dan berkuasa dalam sejarah.” (Rusmini, Kompas 06 Agustus 2017).”

“Akulah Kekayi, perempuan yang tidak tahu arti cinta. Seorang ibu yang mengandung 12 bulan. Telah dikutuk oleh anaknya sendiri!.

Bharata telah memakiku. Kata-kata kasar, yang seharusnya tidak layak diucapkan oleh seorang anak yang berutang kehidupan pada ibunya.

Aku tak ingin mengutuknya. Aku seorang ibu. Kutukan seorang ibu akan membuat bencana besar bagi anakku. Aku ingin semua anak yang kumuntahkan dari tubuhku berkuasa. Bukan Rama, anak dari perempuan tua, Kusalya” (Jawa Pos 05 Februari 2017).

Di banyak pengalaman budaya, seorang ibu memang dikonstruksikan menjadi perempuan yang mengurus urusan rumah tangga (Udasmoro, 2018:140). Penggalan cerpen di atas merupakan posisi dan eksistensi perempuan yang tidak hanya berperan sebagai seorang anak dan seorang istri, namun perempuan diberi kodrat untuk dapat melahirkan dan menjadi seorang ibu. Tanggung jawab perempuan sebagai seorang ibu dimulai saat perempuan mengandung. Proses itu akan berlanjut hingga membesarkan anak-anaknya dan memastikan bahwa anak-anak berhasil menjadi orang sukses dan hebat. Digambarkan bahwa kebahagiaan terbesar seorang ibu dalam mengasuh anak-anak adalah saat anak-anak tumbuh sehat, menjadi anak yang penyayang dan santun. Bahkan yang lebih dianggap membanggakan adalah ia dapat melihat anak-anak berhasil menjadi orang sukses seperti yang diharapkan.

Dalam cerita ini Kekayi diposisikan sebagai seorang ibu yang tidak berhasil memainkan perannya dengan baik. Kekayi merupakan tokoh yang menarasikan perempuan sebagai seorang ibu yang tidak bahagia. Kekayi telah merelakan dirinya untuk dinikahi oleh seorang lelaki yang tidak dicintainya. Harapannya hanya satu yaitu dapat menjadi ibu yang dapat melahirkan anak-anak hebat. Anak-anak yang kelak akan menjadi raja besar yang memiliki kekuasaan. Semuanya itu tidak menjadi kenyataan dalam hidupnya. Banyak hal mengecewakan yang justru Kekayi terima di antaranya; menjadi istri ketiga berarti tidak memiliki hak penuh dalam keluarga. Masih ada istri pertama yang berkuasa. Selain itu, anak Kekayi bukanlah satu-satunya anak lelaki dari suaminya Dasarata. Pada saat yang sama dengan kehamilan Kekayi, istri pertama dan kedua dari suaminya juga mengandung dan melahirkan bayi laki-laki. Secara otomatis anak laki-laki Kekayi tidak memiliki hak yang sama dengan anak laki-laki yang terlahir dari istri pertama.

SIMPULAN

Kekayi dan *Pohon Api* merupakan dua cerpen yang dituliskan oleh Oka Rusmini pada Cerpen Koran Minggu. Pada satu sisi tokoh Kekayi dalam kedua cerpen ini menarasikan perempuan yang tertindas tetapi pada sisi lain cerpen ini menarasikan Kekayi sebagai seorang perempuan “pejuang” bagi dirinya sendiri. Cerpen karya Oka Rusmini ini memberikan gambaran eksistensi perempuan. Oka Rusmini menarasikan dengan baik tentang situasi perempuan dan kebutuhannya perempuan dimana dalam alam cerita ini perempuan digambarkan dengan begitu kompleks oleh pengarang. Kekayi yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini dikisahkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan perempuan yang penuh ambisi. Selain itu, tokoh Kekayi dalam cerita ini dinarasikan sebagai perempuan yang tidak merasakan cinta. Perempuan yang rela menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Karya Oka Rusmini ini pun menarasikan pemosisian perempuan sebagai anak dan pemosisian perempuan sebagai ibu. Sebagai anak, Kekayi harus patuh terhadap apa yang diperintah Kekaya termasuk dengan peraturan kerajaan. Akan tetapi di sini Kekayi sering dilecehkan secara seksual oleh ayah angkatnya Raja Kekaya. Dengan begitu terlihat bagaimana posisi perempuan direndahkan dan dipandang sebagai pemuas seksual saja. Keberadaannya sebagai keluarga kerajaan seolah tidak menyelamatkannya dari perilaku direndahkan. Selain itu dalam cerita ini Kekayi diposisikan sebagai seorang ibu yang tidak berhasil memainkan perannya dengan baik. Kekayi merupakan tokoh yang menarasikan perempuan sebagai seorang ibu yang tidak bahagia. Kekayi telah relakan dirinya untuk dinikahi oleh seorang lelaki yang tidak dicintainya. Harapannya hanya satu yaitu dapat menjadi ibu yang dapat melahirkan anak-anak hebat. Anak-anak yang kelak akan menjadi raja besar yang memiliki kekuasaan. Semuanya itu tidak menjadi kenyataan dalam hidupnya. Banyak hal mengecewakan yang justru Kekayi terima di antaranya; menjadi istri ketiga berarti tidak memiliki hak penuh dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Losco, Joseph & Leonard Williams (terj.). 2005. *“Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George (terj.). 2005, cet.3. *“Teori Sosiologi Modern”*. Edisi ke-6. Jakarta: Prenada Media.
- Siregar, Hetty. 2001. *“Menuju Dunia Baru (Komunikasi, Media dan Gender)”*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *“Kritik Sastra Feminis: Teori dan aplikasi”*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Udasmoro, Wening. 2018. *“Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik Dalam Kajian Feminisme”*. Yogyakarta: UGM Press.

Jurnal

- Naharin, Ni'matun. 2017. “Subordinasi Perempuan dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015”. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 1, No.1*, Juli. Hal. 179.
- Pranowo, Yogie. 2016. “Transedensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas”. *Melintas, Vol. 32, Nol. 1*. Hal. 77, hal. 74.
- Putri, Retno Daru Dewi G. S. Putri. 2018. “Penolakan Konsep Ketubuhan Patriarkis di Dalam Proses Menjadi Perempuan Melalui Pemikiran Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir”. *Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2*.

Media dan Media On Line

- Rusmini, Oka. 2017. Rubrik Hiburan. “Pohon Api”. Kompas, 06 Agustus.
- _____. 2017. Rubrik Sastra Budaya. “Kekayi”. Jawa Pos, 05 Februari.